

STRATEGI KONSEP *TRI HITA KARANA*: MENINGKATKAN PENGEMBANGAN PARIWISATA (*RIVER TUBING*) DI DESA PENATIH DANGIN PURI KECAMATAN DENPASAR TIMUR KOTA DENPASAR

I Kadek Aditya Gustaman^{1*}, I Made Kartika², I Made Artayasa³,
Ida Bagus Yogi Pranaditha⁴, Anak Agung Made Kariana⁵, Rui Ximenes⁶,
Aditya Junio Wardhana⁷, Imam Pambudi⁸, Agus Teja Saputra⁹

^{1,2,7} Pascasarjana Magister Administrasi Publik Universitas Ngurah Rai

^{3,4,5} Pascasarjana Magister Hukum Universitas Ngurah Rai

⁶ Pascasarjana Magister Manajemen Inovasi Universitas Ngurah Rai

adityagustamanart@gmail.com ; made.kartika@unr.ac.id ; made.artayasa@unr.ac.id ;
pranadithayogi@gmail.com ; agungkariana2015@gmail.com ; ruiximenes@gmail.com ;
junioaditya0@gmail.com ; imam.pambudi87@gmail.com ; tejasaputra91@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine in depth the application of the Tri Hita Karana concept, encompassing harmony with God (Parahyangan), harmony with fellow human beings (Pawongan), and harmony with nature (Palemahan), as the foundation for river tubing tourism development strategies in Penatih Dangin Puri Village, East Denpasar District, Denpasar City. The research background is based on the potential of the region's rivers, which possess ecological, cultural, and economic value, yet their utilization as tourist destinations remains limited. Using a qualitative approach with participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies, this study seeks to uncover how the philosophical values of Tri Hita Karana are integrated into destination management, identify obstacles encountered, and formulate sustainable strategies based on local wisdom. The results indicate that the implementation of Tri Hita Karana provides an effective framework for strengthening tourism sustainability, particularly through strengthening community spirituality, social cohesion, and environmental conservation.

However, significant challenges remain related to institutional management, limited resources, and low community participation. These findings underscore the importance of multi-stakeholder collaboration, capacity building for local human resources, and strengthening culturally based regulations as strategic steps to maximize the potential of river tubing in Penatih Dangin Puri Village.

Keywords: *tri hita karana, tourism, tourism development*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penerapan konsep *Tri Hita Karana*, yang meliputi harmoni dengan Tuhan (*Parahyangan*), harmoni dengan sesama manusia (*Pawongan*), serta harmoni dengan alam (*Palemahan*) sebagai landasan strategi pengembangan pariwisata *river tubing* di Desa Penatih Dangin Puri, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar. Latar belakang penelitian didasari oleh potensi sungai di wilayah ini yang memiliki nilai ekologis, kultural, dan ekonomis, namun pemanfaatannya sebagai destinasi wisata masih terbatas. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana nilai-nilai filosofis *Tri Hita Karana* diintegrasikan dalam pengelolaan destinasi, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi, serta merumuskan strategi berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Tri Hita Karana* mampu memberikan kerangka kerja yang efektif dalam memperkuat keberlanjutan pariwisata, khususnya melalui penguatan spiritualitas komunitas, kohesi sosial, dan pelestarian lingkungan.

Namun demikian, terdapat tantangan signifikan terkait kelembagaan pengelola, keterbatasan sumber daya, dan rendahnya partisipasi sebagian masyarakat. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya kolaborasi multi-pihak, peningkatan kapasitas sumber daya manusia lokal, serta penguatan regulasi berbasis nilai budaya sebagai langkah strategis untuk memaksimalkan potensi *river tubing* di Desa Penatih Dangin Puri.

Kata kunci: *tri hita karana*, pariwisata, pengembangan pariwisata

PENDAHULUAN

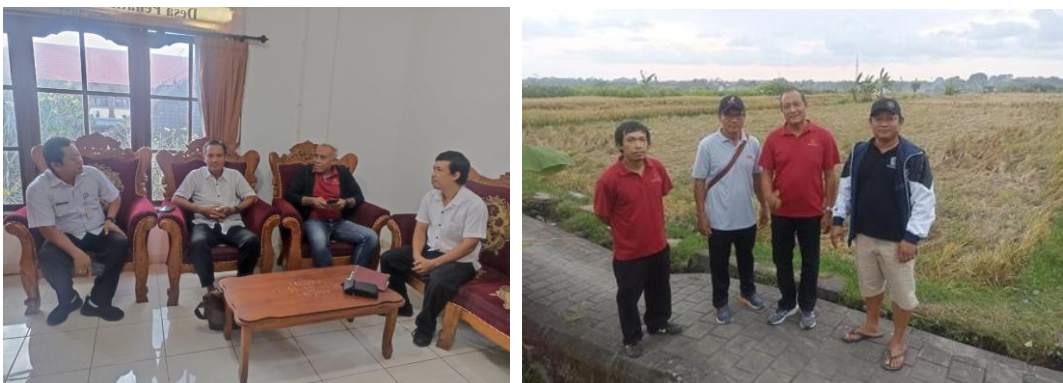
Falsafah *Tri Hita Karana* merupakan kearifan lokal masyarakat Bali yang berakar kuat pada nilai-nilai harmonisasi hubungan antara manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), hubungan antarsesama (*Pawongan*), serta hubungan manusia dengan alam (*Palemahan*). Prinsip ini tidak hanya berfungsi sebagai landasan moral, tetapi juga menjadi kerangka konseptual yang relevan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, baik di Bali maupun di berbagai wilayah lain yang mengintegrasikan dimensi budaya dan ekologi. Penerapan *Tri Hita Karana* terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam pengelolaan destinasi wisata, khususnya melalui penguatan kesadaran kolektif dan penerapan regulasi berbasis adat yang mendukung keamanan lingkungan (Nurita & Santika, 2022). Studi di Desa Penglipuran menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai ini ke dalam awig-awig tidak hanya melestarikan tata ruang tradisional, tetapi juga membentuk perilaku wisatawan yang lebih beretika (Paramita, 2025). Lebih jauh, penelitian lain mengungkapkan bahwa *Tri Hita Karana* memiliki potensi memperkuat daya tarik budaya dan meminimalisasi konflik antar pemangku kepentingan melalui penerapan model kolaboratif pentahelix (Widhiasthini et al., 2025).

Meskipun konsep *Tri Hita Karana* telah banyak dikaji dalam konteks pariwisata, penerapannya pada wisata petualangan berbasis sungai masih relatif minim mendapat perhatian, khususnya pada skala mikro-destinasi. Salah satu lokasi yang memiliki potensi besar namun belum dimanfaatkan secara optimal adalah Desa Penatih Dangin Puri di kawasan timur Kota Denpasar, yang menyimpan lanskap alami khas dengan aliran sungai stabil sepanjang tahun, dikelilingi pepohonan bambu dan vegetasi riparian yang terjaga. Observasi awal penulis pada Juli 2025 menunjukkan bahwa segmen tengah sungai di desa ini memiliki kedalaman rata-rata 0,4–0,8 meter dengan arus moderat, kondisi yang ideal untuk aktivitas *river tubing*. Lebih dari itu, keberadaan pura kecil di tepian sungai, hamparan sawah yang terhubung langsung dengan jalur air, serta aktivitas agraris masyarakat setempat memberikan potensi narasi (*storytelling*) wisata yang autentik dan berdaya tarik budaya tinggi. Integrasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* dengan karakteristik ekologis dan sosial desa ini berpeluang menciptakan model wisata petualangan yang tidak hanya aman dan menarik, tetapi juga berkelanjutan secara budaya dan lingkungan.

River tubing merupakan aktivitas menyusuri aliran sungai dengan menggunakan ban pelampung yang memadukan unsur rekreasi, olahraga ringan, dan penghargaan

terhadap lingkungan alami. Berbeda dari arung jeram yang mengutamakan adrenalin dan teknik pengendalian arus, *river tubing* cenderung bersifat santai, memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk menikmati panorama sekitar sekaligus berinteraksi secara langsung dengan masyarakat lokal. Apabila dirancang dengan pendekatan *Tri Hita Karana*, kegiatan ini memiliki potensi ganda sebagai media rekreasi dan edukasi, khususnya dalam menanamkan kesadaran konservasi air (*Palemahan*). Selain itu, penerapannya dapat memperkuat peran serta komunitas dalam pengelolaan destinasi (*Pawongan*), yang pada gilirannya mendorong kemandirian ekonomi dan kohesi sosial. Integrasi unsur ritual atau spiritual dalam paket wisata ini juga berpotensi memperkaya pengalaman wisatawan (*Parahyangan*), sekaligus menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya lokal di tengah perkembangan pariwisata petualangan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kesenjangan kajian dengan melakukan analisis strategis terhadap penerapan *Tri Hita Karana* dalam pengembangan wisata *river tubing* di Desa Penatih Dangin Puri. Pendekatan ini diharapkan mampu mengungkap bagaimana nilai-nilai lokal dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam perencanaan, pengelolaan, dan promosi destinasi wisata petualangan berbasis sungai. Melalui analisis tersebut, penelitian ini berupaya merumuskan model pengelolaan destinasi yang tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian keuntungan ekonomi, tetapi juga mengedepankan keberlanjutan lingkungan (*Palemahan*) dan pelestarian budaya (*Parahyangan*). Selain itu, perhatian khusus diberikan pada peran serta aktif komunitas lokal (*Pawongan*) sebagai faktor kunci keberhasilan implementasi model tersebut. Dengan demikian, hasil studi ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual dan praktis bagi pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di wilayah lain dengan karakteristik serupa.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Pengembangan Pariwisata

METODE KEGIATAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus studi kasus di Desa Penatih Dangin Puri, Denpasar Timur. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami secara mendalam hubungan antara nilai *Tri Hita Karana* dengan praktik wisata *river tubing* yang berkembang di wilayah ini. Tidak hanya sekadar mengamati, peneliti juga terlibat langsung di lapangan untuk

menangkap nuansa sosial, ritual, dan interaksi yang berlangsung di tepian sungai. Pemilihan metode ini terinspirasi dari keberhasilan sejumlah studi sebelumnya. Misalnya, penelitian di Desa Penglipuran yang mengungkap integrasi *Tri Hita Karana* dalam tata kelola wisata melalui observasi dan wawancara komunitas lokal, atau kajian di Sidetapa yang menggunakan wawancara mendalam untuk menggali narasi kultural yang jarang terdokumentasi. Penelitian ini mengadopsi kekuatan pendekatan tersebut, namun mengadaptasikannya pada lanskap dan dinamika sosial khas Desa Penatih Dangin Puri.

Lokasi dan Fokus Penelitian mencakup segmen Sungai Ayung kecil di sisi timur desa, yang oleh masyarakat setempat dikenal sebagai Tukad Taman Ayu. Fokus penelitian diarahkan pada tiga dimensi *Tri Hita Karana*:

1. *Parahyangan* - Kegiatan persembahyangan pada hari raya keagamaan (Hindu).
2. *Pawongan* - Pola gotong royong warga, termasuk peran kelompok sekaa teruna dalam pengelolaan dan promosi river tubing.
3. *Palemahan* - Upaya konservasi bantaran sungai melalui penanaman tanaman bunga sebagai penahan erosi, serta pembersihan jalur aliran air dari sampah organik dan non organik.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Observasi dilakukan secara langsung di destinasi untuk mengidentifikasi potensi wisata dan tantangan yang dihadapi. Wawancara dilakukan dengan pemangku kepentingan terkait, seperti pengelola destinasi, masyarakat setempat, dan pihak terkait lainnya, untuk mendapatkan pandangan yang holistik. Selain itu, studi literatur dilakukan untuk memahami konsep *Tri Hita Karana* dan aplikasinya dalam konteks pengembangan pariwisata.



Gambar 2. Kegiatan Kebersihan dalam Pengembangan Pariwisata

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan *Tri Hita Karana* dalam pengelolaan wisata *river tubing* di Desa Penatih Dangin Puri mencerminkan suatu proses yang melampaui aspek teknis-operasional, dengan mengandung dimensi kultural dan emosional yang kuat. Di tepian Sungai Ayung yang membelah desa, setiap perayaan hari raya keagamaan Hindu ditandai

dengan penghaturan sesaji sederhana berupa bunga (canang), segehan atau soda, serta dupa, sebagai bentuk matur piuning untuk memohon kelancaran kegiatan wisata. Manifestasi nilai *Parahyangan* terwujud jelas melalui ritual doa tersebut, yang dilaksanakan langsung oleh pengelola setempat. Praktik ini tidak sekadar dipahami sebagai formalitas adat, melainkan sebagai sarana spiritual untuk memohon keselamatan bagi wisatawan dan pihak pengelola. Lebih jauh, doa dan sesaji tersebut berfungsi sebagai pengingat kolektif bahwa sungai merupakan entitas hidup yang patut dihormati dan dilestarikan, selaras dengan prinsip keseimbangan dalam *Tri Hita Karana*.

Dalam dimensi *Pawongan*, keberadaan Pengelola Wisata Desa Penatih Dangin Puri berperan sebagai nadi utama yang memastikan keberlangsungan operasional destinasi *river tubing*. Kelompok ini dibentuk dari sinergi antara pemuda desa dan tokoh adat, berada di bawah koordinasi langsung Sekretaris Desa, dengan pembagian tugas yang mencakup pemandu wisata, petugas keamanan air, hingga divisi pemasaran berbasis media sosial. Interaksi antaranggota tidak jarang diwarnai diskusi intens, terutama ketika membahas penentuan tarif paket wisata, pembagian jadwal tugas, atau strategi promosi yang efektif. Namun, dinamika tersebut justru memperkuat proses pengambilan keputusan partisipatif, yang mencerminkan kohesi sosial berbasis kearifan lokal. Pada akhirnya, kesadaran kolektif untuk memajukan desa menjadi perekat solidaritas, sekaligus motor penggerak keberlanjutan pengelolaan wisata yang selaras dengan prinsip *Tri Hita Karana*.

Dalam dimensi *Palemahan*, implementasi nilai tersebut di Desa Penatih Dangin Puri terwujud melalui program Ngayah Resik Tukad yang dilaksanakan secara rutin setiap dua minggu sekali. Kegiatan ini mencakup pembersihan sampah plastik dari aliran sungai, penanaman tanaman bunga di tepian untuk mencegah erosi, serta pemantauan kualitas air menggunakan indikator sederhana seperti tingkat kejernihan dan kadar oksigen terlarut. Hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa pada musim hujan terjadi peningkatan kekeruhan air sebesar 15–20% akibat limpasan dari wilayah hulu. Kondisi ini memunculkan kesadaran akan perlunya pendekatan pengelolaan lingkungan yang tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga melibatkan wilayah hulu dalam suatu kerangka kolaboratif. Oleh karena itu, muncul wacana untuk membangun kerja sama lintas desa sebagai strategi penguatan keberlanjutan ekosistem sungai, sejalan dengan prinsip integratif *Tri Hita Karana*.

Tantangan Implementasi

Kendati *Tri Hita Karana* telah dijadikan kerangka konseptual utama dalam pengelolaan wisata *river tubing* di Desa Penatih Dangin Puri, implementasinya di lapangan masih dihadapkan pada berbagai kendala struktural dan kultural. Dari sisi kelembagaan, belum terdapat peraturan desa (perdes) yang secara khusus mengatur tata kelola wisata tersebut, sehingga koordinasi antar pemangku kepentingan kerap berlangsung secara *ad hoc* dan reaktif terhadap situasi tertentu. Partisipasi masyarakat juga menunjukkan disparitas, di mana kelompok pemuda relatif lebih antusias terlibat, sedangkan sebagian warga senior memandang aktivitas wisata ini sebagai potensi gangguan terhadap ritme tradisional desa. Selain itu, tingkat kesadaran lingkungan

belum merata; hasil survei internal terhadap 40 responden menunjukkan hanya 65% yang memahami keterkaitan langsung antara kebersihan sungai dengan keberlanjutan pendapatan wisata. Kondisi ini menegaskan perlunya strategi penguatan kelembagaan, peningkatan literasi lingkungan, serta pendekatan komunikasi lintas generasi untuk memastikan keberlanjutan implementasi *Tri Hita Karana* secara holistik.

Perbandingan dengan studi sejenis menunjukkan adanya pola konsistensi dalam keberhasilan penerapan *Tri Hita Karana* di berbagai destinasi wisata berbasis kearifan lokal. Di Uluwatu, misalnya, integrasi nilai tersebut terbukti efektif berkat adanya dukungan kelembagaan formal yang kuat, termasuk regulasi yang jelas dan sistem pengawasan berlapis (Mudana, 2021). Sementara itu, Desa Penglipuran dan Sidetapa kerap dijadikan contoh harmonisasi antara nilai lokal dan praktik pengelolaan wisata, meskipun keduanya berpotensi terjebak dalam “idealisisasi kultural” apabila tidak diiringi dengan pemaknaan yang kontekstual dan adaptif (Sutrisna, 2019; Wirawan, 2020). Temuan-temuan ini memberikan pelajaran penting bagi Desa Penatih bahwa keberlanjutan pariwisata tidak semata-mata bergantung pada pelestarian nilai, tetapi juga pada kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan dinamika sosial-ekonomi yang terus berkembang. Dengan demikian, adaptasi nilai *Tri Hita Karana* menjadi faktor strategis yang harus diintegrasikan dalam perencanaan dan evaluasi jangka panjang.

Strategi Penguatan Konsep *Tri Hita Karana*

1. Pelatihan berbasis nilai lokal

Pengembangan modul pelatihan operasional *river tubing* di Desa Penatih Daging Puri dirancang untuk mengintegrasikan keterampilan teknis keselamatan air dengan narasi bernuansa spiritual dan sosial yang berakar pada kearifan lokal. Modul ini tidak hanya mencakup prosedur standar keselamatan, teknik penyelamatan, dan manajemen risiko, tetapi juga pengetahuan mendalam tentang filosofi sungai dalam ajaran Hindu Bali. Dengan demikian, setiap pemandu tidak sekadar berperan sebagai pengawal keamanan, tetapi juga sebagai storyteller yang mampu menyampaikan makna religius, sejarah lokal, dan pesan konservasi lingkungan kepada wisatawan. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya pengalaman wisatawan, sekaligus menumbuhkan rasa hormat terhadap alam dan budaya setempat. Lebih jauh, strategi ini menjadi bagian dari upaya holistik untuk memastikan keberlanjutan pariwisata berbasis *Tri Hita Karana* melalui pemberdayaan kapasitas sumber daya manusia lokal.

2. Pembangunan kelembagaan formal

Pembentukan Lembaga Pengelola Wisata berbasis banjar di Desa Penatih Daging Puri dirancang sebagai upaya memperkuat tata kelola destinasi *river tubing* melalui sistem yang terstruktur dan partisipatif. Lembaga ini diharapkan memiliki *Standard Operating Procedure* (SOP) yang mencakup protokol keselamatan bagi wisatawan, mekanisme pengelolaan sampah yang ramah lingkungan, standar pelayanan wisata yang konsisten, serta prosedur pencatatan keuangan yang transparan dan akuntabel.

Pendekatan berbasis banjar memungkinkan pengelolaan dilakukan secara kolektif, dengan memanfaatkan legitimasi sosial dan jaringan komunitas untuk memperkuat kepatuhan terhadap aturan. Selain itu, keberadaan SOP yang terdokumentasi dapat meminimalkan risiko operasional sekaligus meningkatkan kredibilitas destinasi di mata wisatawan maupun mitra kerja. Dengan demikian, lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai pengelola teknis, tetapi juga sebagai garda terdepan dalam menjaga keberlanjutan pariwisata yang selaras dengan nilai-nilai *Tri Hita Karana*.

3. Kolaborasi Pentahelix

Pelibatan pemerintah desa, akademisi, pelaku usaha, komunitas lokal, dan media dalam pengelolaan wisata *river tubing* di Desa Penatih Dangin Puri dirancang untuk membentuk jaringan kolaboratif yang saling melengkapi fungsi dan sumber daya. Pemerintah desa berperan dalam penyusunan kebijakan dan fasilitasi regulasi, akademisi memberikan dukungan riset pasar dan kajian dampak lingkungan, sementara pelaku usaha menyumbang inovasi produk serta peluang kemitraan komersial. Komunitas lokal menjadi motor penggerak utama dalam pelaksanaan operasional dan pemeliharaan aset wisata, sedangkan media berfungsi sebagai simpul promosi sekaligus saluran edukasi publik. Model kemitraan multi-pihak ini telah terbukti efektif di sejumlah destinasi di Bali, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai tradisional dan pemenuhan ekspektasi wisata modern. Dengan adaptasi yang tepat, pendekatan ini berpotensi memperkuat keberlanjutan dan daya saing wisata berbasis kearifan lokal di Desa Penatih Dangin Puri.

4. Kegiatan konservasi lingkungan aktif

Program kebersihan sungai di Desa Penatih Dangin Puri dirancang untuk dilaksanakan secara rutin setiap minggu selama musim liburan, dengan tujuan menjaga kualitas ekosistem perairan yang menjadi aset utama wisata *river tubing*. Kegiatan ini dipadukan dengan kampanye edukasi kepada wisatawan agar tidak membuang sampah ke sungai, sehingga tercipta kesadaran bersama terhadap pentingnya kelestarian lingkungan. Edukasi diberikan secara langsung di titik keberangkatan melalui penjelasan singkat mengenai konsep *Palemahan* dalam falsafah *Tri Hita Karana*, yang menekankan tanggung jawab manusia terhadap kelestarian alam. Pendekatan ini tidak hanya mengandalkan penyampaian informasi, tetapi juga mengajak wisatawan terlibat aktif dalam praktik ramah lingkungan sebelum kegiatan dimulai. Dengan demikian, program ini berfungsi ganda sebagai upaya konservasi ekologis sekaligus media pembelajaran budaya yang memperkuat citra destinasi sebagai wisata berkelanjutan.

Dengan pendekatan ini, Desa Penatih Dangin Puri tidak hanya memiliki potensi untuk berkembang sebagai destinasi *river tubing* yang menawarkan keindahan alam dan pengalaman rekreasi yang eksotis, tetapi juga sebagai laboratorium hidup bagi penerapan *Tri Hita Karana* dalam konteks pariwisata berbasis komunitas. Integrasi nilai *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* ke dalam setiap aspek pengelolaan memungkinkan desa ini menjadi contoh nyata harmonisasi antara dimensi spiritual,

sosial, dan ekologis. Model seperti ini berpotensi menjadi referensi bagi daerah lain yang ingin mengembangkan pariwisata secara berkelanjutan tanpa mengorbankan identitas budaya lokal. Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan perencanaan hingga operasional menciptakan rasa kepemilikan yang kuat terhadap destinasi. Pada akhirnya, Desa Penatih dapat memosisikan diri sebagai pusat inovasi pariwisata berbasis kearifan lokal yang adaptif terhadap dinamika pasar dan perubahan lingkungan.



Gambar 3. Kegiatan dalam Pengembangan Pariwisata

KESIMPULAN

Implementasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam pengembangan wisata *river tubing* di Desa Penatih Daging Puri sejatinya telah membentuk pondasi yang menyatukan dimensi *Parahyangan* (spiritualitas), *Pawongan* (relasi sosial), dan *Palemahan* (kelestarian lingkungan). Praktik-praktik nyata seperti ritual doa dan menghaturkan sesaji sebelum kegiatan, kolaborasi pemuda dan tokoh adat dalam pengelolaan, hingga gerakan bersih sungai telah memberikan warna unik yang membedakan destinasi ini dari sekadar atraksi air biasa. Namun, temuan lapangan memperlihatkan bahwa harmoni ini masih rapuh: belum adanya struktur kelembagaan formal membuat koordinasi antar pemangku kepentingan kerap bergantung pada inisiatif personal, sementara partisipasi masyarakat cenderung fluktuatif dan belum merata di semua kelompok usia dan profesi. Di beberapa kesempatan observasi, misalnya, terlihat hanya separuh dari warga banjar yang hadir dalam agenda bersih sungai bulanan, dan dari jumlah itu sebagian masih memandang kegiatan tersebut sebagai kewajiban sosial, bukan sebagai panggilan ekologis. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meski nilai-nilai *Tri Hita Karana* dipahami secara konseptual, internalisasinya belum sepenuhnya terwujud dalam perilaku kolektif.

Strategi yang diajukan mencakup serangkaian langkah terpadu, mulai dari pelatihan berbasis nilai lokal yang mengintegrasikan narasi adat sebagai materi pembelajaran, pembentukan Lembaga Pengelola Wisata dengan prosedur kerja yang terstandar, penguatan jejaring kemitraan melalui model kolaborasi pentahelix, hingga pelaksanaan program konservasi sungai secara terencana dan berkelanjutan. Pendekatan ini dirancang bukan semata sebagai respons teknis terhadap kelemahan struktural

maupun operasional yang telah diidentifikasi, melainkan sebagai kerangka strategis yang membangun fondasi jangka panjang bagi destinasi. Integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam seluruh komponen strategi memastikan bahwa pengembangan pariwisata tetap selaras dengan identitas komunitas dan tidak terjebak dalam homogenisasi produk wisata. Melalui kombinasi intervensi sosial, kelembagaan, dan ekologis tersebut, diharapkan terbentuk ekosistem pariwisata yang adaptif terhadap perubahan pasar tanpa mengorbankan prinsip keberlanjutan. Dengan demikian, strategi ini berpotensi menjadikan Desa Penatih Dangin Puri sebagai model percontohan implementasi *Tri Hita Karana* dalam pengelolaan wisata petualangan berbasis komunitas.

Apabila strategi ini dapat diimplementasikan secara konsisten dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan secara inklusif, kegiatan *river tubing* di Desa Penatih Dangin Puri berpeluang berkembang menjadi destinasi unggulan yang menggabungkan sensasi petualangan air dengan nilai-nilai kearifan lokal. Pengalaman wisata yang ditawarkan tidak hanya berorientasi pada hiburan semata, tetapi juga memadukan keharmonisan hubungan manusia, alam, dan spiritualitas sebagaimana diamanatkan dalam falsafah *Tri Hita Karana*. Keaslian lanskap, keterlibatan aktif komunitas, dan narasi budaya yang mengiringi setiap perjalanan menyusuri sungai menjadi diferensiasi yang sulit ditiru destinasi lain. Dengan pendekatan ini, setiap riak air Sungai Ayung dapat dimaknai sebagai simbol keterpaduan ekologis, sosial, dan religius yang membentuk identitas wisata berkelanjutan. Pada akhirnya, Desa Penatih Dangin Puri berpotensi menjadi contoh inspiratif penerapan pariwisata berbasis komunitas yang berakar pada integrasi nilai budaya dan pelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia Utama, I. P. A., & Yamin, M. (2022). Implementasi *Tri Hita Karana* sebagai strategi pariwisata Bali berbasis *environmental security*. *Review of International Relations*, 4(1), 67–86. <https://publikasi.dinus.ac.id>
- Mudana, I. G., Gusman, D., & Ardini, N. W. (2023). Implementation of *Tri Hita Karana* local knowledge in Uluwatu Temple tourist attraction, Bali, Indonesia. *International Journal of Professional Business Review*, 8(11). <https://www.researchgate.net>
- Widiastini, N. M. A., Arsa, I. K. S., & Suryanto, I. G. B. (2023). Harmonization of *Tri Hita Karana* local value in tourism development in Sidetapa Village. *International Journal of Innovation in Management Economics and Social Sciences*, 3(3), 22–30. <https://www.researchgate.net>
- Paramita, I. B. G. (2025). Studies integrating *Tri Hita Karana* in Penglipuran. *Cultoure Journal*, 6(1). <https://journal.stahnmpukuturan.ac.id>
- Widhiasthini, et al. (2025). *Pentahelix model and Tri Hita Karana for Bali sustainable tourism*. *Journal of Tourism and Hospitality*. SAGE Journals. <https://journals.sagepub.com/>